Pendekatan Teori Struktural Fungsional Penanggulangan Konflik di Kawasan Situs Warisan Dunia Borobudur

Oleh :
Drs. Muhammad Taufik, M.Hum
Kasubbag TU Balai Konservasi Peninggalan Borobudur

Industri pariwisata di Indonesia mendapat perhatian yang lebih besar dalam pembanguanan pada dekade 1980-an. Pada masa itu Harga minyak di pasar dunia mulai merosot dan komoditas ekspor lain mengalami penurunan. Sementara itu, persaingan dunia di bidang industri semakin ketat dan semakin banyak negara industri maju melakukan proteksi terhadap usahanya.

Semua usaha ini dengan sendirinya mempengaruhi kestabilan pemasukan devisa negara Indonesia . Pemerintah kemudian mengambil langkah dengan mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan sektor sektor non migas yang salah satunya adalah sektor industri pariwisata. Salah satu obyek wisata yang dikembangkan pemerintah dalam rangka peningkatan devisa negara melalui sektor pariwisata adalah candi Borobudur.

Lebih dari dua puluh tahun telah berlalu semenjak diresmikannya pembukaan kembali Candi Borobudur dan sekitarnya untuk para wisatawan dalam dan luar negeri, kawasan candi Borobudur juga telah banyak mengalami perubahan terutama setelah dijadikannya kawasan ini menjadi Taman Wisata.

Perubahan perubahan ini tentu saja memberi dampak yang tidak sedikit, baik terhadap fisik candi sebagai bangunan purbakala yang harus dijaga dari kerusakan, maupun terhadap lingkungan fisik kehidupan masyarakat di sekitar candi itu sendiri.

Dijadikannya Candi Borobudur sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia telah memberikan sumbangan yang tidak kecil pada peningkatan devisa negara, sayangnya pengelolaan tempat wisata yang lebih berorientasi pada peningkatan devisa kurang memberi alternatif pekerjaan pada penduduk, sehingga pemanfaatan Candi Borobudur yang dikelola oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) lebih merupakan masalah bagi sebagian besar masyarakat di sekitarnya.

Hal tersebut disebabkan setelah tanah produktif digusur dengan ganti rugi yang tidak seimbang tidak dijamin diterima bekerja di kantor TWCB, ternyata tidak juga ada kemudahan untuk berusaha , kalaupun ada diantara mereka yang bekerja di TWCB hanyalah pegawai rendahan dengan alasan karena tingkat pendidikan masyarakat setempat kurang memadai. Demikian juga dalam hal berusaha, sebagian besar pemilik kios di kompleks TWCB adalah orang orang yang berasal dari luar kawasan Candi Borobudur.

Penyebab Terjadinya Konflik

Kebijakan-kebijakan pengelola warisan budaya pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan persepsi masyarakat tentang sumberdaya budaya itu sendiri. Gejala seperti ini terjadi di berbagai tempat dan pada hampir semua bangsa, sehingga seolah-olah sudah menjadi fakta umum bahwa kebijakan pengelolaan sumberdaya akan selalu tergantung pada situasi politik maupun hukum Evolusi Sosial (Kristiansen, 1989 : 27).

Demikian halnya pengelolaan Candi Borobudur sebagai warisan budaya selalu tergantung pada situasi politik maupun evolusi sosial. Pada awal berdirinya (PT TWCB) hampir tidak ada benturan dengan masyarakat di sekitarnya karena situasi politik pada waktu itu memang tidak memungkinkan untuk mengkritik kebijakan penguasa. Setelah bergulirnya reformasi, kran kebebasan mengeluarkan pendapat dibuka lebar lebar telah memunculkan konflik antara pengeloia denagn masyarakat sekitarnya yang sebenarnya sudah lama terpendam. Konflik itu semakin bertambah besar seiring

dengan terbukanya lapangan kerja baru (pengasong) akibat krisis moneter yang melanda Indonesia.

Ironisnya dalam proses kreatif pencarian atau penciptaan pekerjaan untuk "*survival*" ternyata tidak semudah yang kita duga. Alasan yang mendasari terhambatnya kehadiran pekerjaan alternatif itu adakalanya disebabkan model pekerjaan yang sudah tercipta kurang berkenaan, bahkan sering kali berbenturan dan bertentangan dengan yang dianjurkan pengelola.

Kehadiran suasana pertentangan ini menjauhkan sikap penghargaan terhadap mereka yang telah menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, bahkan suasana yang hadir malahan berupa sebuah arena konflik yang semakin tajam antara pihak pengelola dengan masyarakat. Interaksi konflik ini bila diamati dari atas, seakan akan kedua kelompok tersebut yaitu pengelola dan masyarakat pelaku usaha telah menampakkan suatu arena pertempuran di lokasi TWCB. Di satu sisi pengelola memiliki sebuah cetak biru yang berkaitan dengan aturan-aturan yang mesti ditaati dan di sisi lain masyarakat yang telah melakukan proses kreatif adaptif, tidak mentaati demi sesuap nasi.

Ada dua kata yang merupakan kunci utama yang dapat kita gunakan untuk mengkaji dan menganalisa masalah konflik yaitu kepentingan dan kekuasaan. Dua titik sentral yaitu kepentingan dan kekuasaan yang diinginkan diantara kedua pihak, mau tidak mau telah memproduksi adanya suatu wacana konflik yang berkepanjangan. Konflik yang terjadi di antara dua kelompok jelas dapat membangkitkan kesadaran untuk untuk kepentingan bersama, koneksi kelompok dan solidaritas, dan tentu saja melalui sebuah mekanisme. Adanya dampak yang berlawanan sifat menunjukkan bahwa kehadiran konflik tidak selalu bermaksud sebagai faktor negatif yang meruntuhkan kehidupan suatu kolektif/kelompok. Bahkan ia sering memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan pertumbuhan di dalam suatu kelompok dan juga menguatkan hubungan antar personalnya (Craib, 1989:92).

Di dalam suatu hubungan konflik terkadang dimunculkan suatu sebutan terhadap lawan yang memungkinkan pihaknya memilikisebuah kekuatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengalahkan lawan. Adanya tekanan yang kuat terhadap kelompok memungkinkan mereka menciptakan berbagai cara untuk mengurangi konflik antar kelompok yaitu dengan menyalurkan atau mencoba untuk mengelabui (Dahrendorf, 1989;Evers, 1992:16).

Konflik sendiri dapat didefinisikan sebagai perebutan atas nilai atau klaim status, kekuatan dan sumber daya yang langka. Tujuan dari kelompok kelompok yang sedang berkonflik tidak hanya berhasrat untuk memperoleh keuntungan nilai tetapi juga memiliki tujuan untuk menetralkan, melukai atau menghapuskan lawan mereka. Konflik bisa mengambil tempat antara individu dengan individu atau kelompok kelompok. Konflik yang terjadi dua kelompok dan juga di dalam kelompok itu sendiri merupakan esensial dan interaksi sosial dalam masyarakat (Ariono Suyono,1985:211).

Konflik Yang Terjadi

Banyaknya wisatawan yang mengunjungi Candi Borobudur membuka kesempatan kerja baru bagi penduduk di sekitarnya yang semula adalah sebagai petani dan penderes gula kelapa sekarang banyak yang beralih menjadi pedagang.

Ketatnya persaingan dalam menjajakan dagangan dan tuntutan hidup yang makin berat serta aturan yang ketat yang diterapkan pengelola TWCB sebagai penguasa mengakibatkan terjadinya konflik yaitu konflik antara pelaku usaha dengan pengelola Candi Borobudur (PT. Taman Wisata Candi Borobudur dan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur)

Penyelesaian Konflik dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional yang dikembangkan Herbert Spencer melihat bahwa terdapat kesamaan antara organisme biologis dan kehidupan sosial, bahkan pernah mengatakan bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Yang pokok dalam suatu organisme adalah pengertian sistem sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pada pola tertentu.

Pendukung teori ini mengidentikkan lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat seperti organ organ tubuh yang masing-masing organ salin berhubungan. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ organ lain atau bahkan seluruh organisme tubuh. Andaikan kawasan Taman Wisata Candi Borobudur adalah suatu tubuh maka di dalamnya terdapat berbagai organ-organ. Organ-organ itu antara lain PT. Taman Wisata sebagai lembaga pengelola dan penyedia lahan untuk berusaha, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur sebagai lembaga pelestari obyek yang tentu saja punya aturan aturan yang harus ditaati oleh organ lainnya di dalam kawasan tersebut, pelaku usaha sebagai pendistribusi barang-barang serta jasa, wisatawan sebagai produsen yang harus dijaga kenyamanannya, serta lembaga lembaga lain yang berfungsi agar hubungan sistem ini dapat berkelanjutan. Demikian seterusnya setiap lembaga itu mempunyai fungsi masing masing dan dalam hubungan antara satu dengan yang lain tidak terjadi alih fungsi, misalnya para pedagang sebagai pengelola atau sebaliknya. Kalau hal tersebut terjadi maka akan merusak seluruh struktur di dalam kawasan itu.

Oleh karena itu dalam penyelesaian konflik yang terjadi di kawasan TWCB tersebut harus memahami beberapa hal sebagai berikut:

- Meningkatkan pengertian mereka mengenai kedudukan masing masing;
- Mendapatkan pengertian baru tentang kedudukan masing-masing yang dapat menyelesaikan perbedaan perbedaan di antara mereka;
- Menemukan pilihan pilihan baru untuk menyelesaikan konflik yang semula nampak;
- Belajar dari kenyataan bahwa keuntungan satu pihak tidak selalu berarti kerugian bagi pihak lain. ◙

Daftar Pustaka

Brown-Radiliffe, A.R. 1952. **Structure and Function In Primitive Society**. The Prec Press. New York.

Craib. 1986, **Teori-Teori Sosial Modern**. Rajawali Press. Jakarta

Danrendrof, 1986. **Konflik-Konflik dalam Masyarakat Industri**. Rajawali Press. Jakarta

Daud Aris Tanudirjo, 1993. **Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat.** Studi kasusManajemen Sumber Daya Budaya Candi Borobudur. Laporan Penelitian. PAU UGM Yogyakarta.

Diklat Spama,1999. **Penyelesaian Konflik.** Modul IV Hal. 9-10

Evers. Hand-Dieter, 1992. **Kelompok-Kelompok Srategis.** Obor Jakarta.

Koentjaraningrat,1972. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial.** Dian Jakarta.

Mangku Suwondo, Suhadi, 1987. **Ekonomi Indonesia dan Siklus Industrialisasi**. Dalam Prisma 2 (XVI) Hal. 65-86.

Muhammad Taufik, 2000. **Dampak Pemanfatan Candi Borobudur.** Balai Studi Dan Konservasi Borobudur.

Soekmono, 1983. **Pemugaran candi Borobudur Selayang Pandang.** Proyek Pemugaran Candi Borobudur.

Soekatno Soerjono, 1987. Talcatt Parson: **Fungsionalisme Imperatif**. Rajawali Press. Jakarta.

Soemarjan, Selo, 1981. **Perubahan Sosial Di Yogyakarta.** Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Suyono, Aryono, 1985. **Kamus Antropologi**. Akademi Presindo, Jakarta.

Relief :
Pangeran Sidharta memotong rambutnya
sebagai tanda dia meninggalkan kehidupan dunia
untuk mencari pengetahuan tertinggi.
Lokasi :
Sisi Barat, Dinding Tingkat I relief rangkaian atas bidang h